

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena tradisi ziarah kubur di makam Wasil Syamsudin pada masa pandemi covid-19 dideskripsikan secara mendalam dan sistematis. Sebagaimana pengertian dari penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tidak berbentuk hitungan atau statistik, melainkan bersifat analisis deskriptif.²⁵ Tujuan utama penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan, mempelajari kemudian menjabarkan.

Sedangkan jenis dalam penelitian ini yaitu Fenomenologi. Penelitian ini berupaya menggali asumsi dan pengalaman-pengalaman pribadi informan. Seperti persepsi, motivasi, dan ritual informan terkait tradisi ziarah kubur ini. Dari pengalaman informan tersebut, peneliti mencari dan menganalisis kesamaan pemaknaan atau esensi universal yang dialami secara sadar oleh mereka.

Fenomenologi salah satu jenis penelitian yang diterapkan untuk mengungkap suatu makna yang menjadi esensi dari suatu fenomena yang secara individual dialami oleh sekelompok individu dalam kehidupannya. Fenomenologi mempelajari pengalaman dan kesadaran secara individual. Intinya, fenomenologi mempelajari segala pengalaman seseorang, baik itu dari cara seseorang

²⁵Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8.

mengalami sesuatu, maupun makna yang dapat diambil seseorang dari pengalamannya.²⁶

B. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan hubungan partisipatif antara peneliti dengan yang diteliti, maka peran peneliti dalam penelitian ini yakni partisipan sebagai pengamat. Peneliti secara terbuka memperkenalkan diri sebagai pengamat kepada narasumber. Keduanya, baik peneliti maupun yang diteliti menyadari peranannya masing-masing. Peneliti sebagai pengamat membatasi diri dalam berpartisipasi sebagai pengamat, sedangkan narasumber menyadari dirinya sebagai obyek kajian.²⁷

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi wisata religi makam Syekh Wasil Syamsudin yang terletak di Setono Gedong kecamatan kota Kediri, Kota Kediri, provinsi Jawa Timur. Makam tersebut telah ditetapkan oleh BPCB Trowulan Mojokerto Jawa Timur sebagai lokasi cagar budaya. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di tempat tersebut karena sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti membutuhkan data dari subjek penelitian yang berada di sana, seperti peziarah, juru kunci dan lain sebagainya. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan selama 5 bulan (Februari, Maret, April, Mei dan Juni 2021). Berikut rincian alokasi waktu dalam penelitian ini:

1. Kegiatan pra-lapangan, dilakukan 2 minggu.

²⁶Muhammad Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta; Kencana, 2018), 107.

²⁷W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta; Grasindo, 2002), 116.

2. Survey dan observasi lapangan, dilakukan di area Makam Mbah Wasil kurang lebih menghabiskan waktu selama 2 minggu.
3. pengumpulan data primer dan data sekunder selama kurang lebih 2 bulan. Proses wawancara dengan informan (peziarah) dilakukan dibulan Ramadhan (April-Mei), karena pada waktu tersebut merupakan waktu yang tepat untuk mengumpulkan data yang siap diuji kredibilitasnya.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan berupa pernyataan tulisan maupun lisan yang dicermati oleh peneliti, serta mengamati benda-benda di sekitar dengan memaknai²⁸. Agar mendapat data yang lengkap dan akurat, peneliti membutuhkan dua komponen data. Data tersebut yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer berupa hasil wawancara mendalam dan data sekunder berupa dokumen atau arsip. Wawancara dilakukan kepada 7 informan yang terdiri dari peziarah dan juru kunci makam. Kriteria informan peziarah dan juru kunci tersebut dipilih berdasarkan dari pengalaman, pengetahuan dan kedalaman informasi yang dimilikinya. Sedangkan dokumen berisi tentang catatan profil dan sejarah makam.

Berikut peneliti paparkan data subyek penelitian ini:

1. Muhammad Yusuf Wibisono, Lahir pada tahun 1969, tinggal di Rumah khusus juru kunci makam Mbah Wasil Setono Gedong. Beliau pertama kali mengemban amanah sebagai juru kunci pada tahun 2006 yang pada saat itu menggantikan Ayahnya setelah meninggal dunia. Beliau berada

²⁸Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta; Literasi Media Publishing, 2015), 28.

diurutan keenam generasi juru kunci di makam mbah Wasil setelah Muhammad Khalil atau ayahnya. Selama menjadi juru kunci di makam Mbah Wasil, beliau menceritakan tentang kenikmatan-kenikmatan yang belum pernah beliau alami sebelumnya. Beliau bersyukur menjadi orang terpilih untuk mengemban amanah sebagai juru kunci sebuah makam waliyullah. Kehidupannya dirasa lebih tenang dan damai. Selain itu, beberapa hikmah yang beliau dapatkan seperti, selalu teringat kematian, terhindar dari gaya hidup yang hedonis, memiliki uang yang berkah dan lain sebagainya.

2. Arif Nur Yasin, berumur 29 tahun, asal Blitar merupakan salah satu peziarah makam Mbah Wasil yang rutin berziarah setiap bulannya. Ia mengaku selalu menyempatkan waktu bersama keluarga ataupun temannya untuk berziarah.
3. Muhammad Fadli, berumur 31 tahun, seorang peziarah yang berasal dari Kalimantan Timur yang mempunyai hobi berkunjung ke makam alim ulama'. Sebelum ia menetap tinggal di Kalimantan Timur, ia merupakan santri di salah satu pondok pesantren Kota Kediri. Oleh sebab itu, ia mempunyai kebiasaan berziarah ke makam Mbah Wasil Syamsudin sejak duduk dibangku Madrasah Aliyah. Ia mendapatkan petuah dari para gurunya agar selalu mengamalkan tradisi ziarah kubur sebagaimana yang dilakukan juga oleh gurunya.
4. Bahaudin, berumur 74 tahun, tinggal di Kediri merupakan peziarah yang sering berziarah ke makam Mbah Wasil. Sejak usianya remaja, ia rutin

berziarah bersama teman-temannya yang saat itu merupakan santri di pondok pesantren. ia selalu teringat oleh pesan sesepuh dahulu bahwa, mendo'akan para wali yang telah meminggal dunia itu penting dilakukan.

5. M. Fajar Bahrudin, berusia 21 tahun, merupakan salah satu mahasiswa di Universitas Islam Kediri yang gemar berkunjung ke makam Mbah Wasil. Kebiasaan berziarah kubur terbentuk dari orang tuanya yang selalu mengajarkan betapa pentingnya mendo'akan orang yang telah meninggal dunia. Bahrudin mengungkapkan, Meskipun ia tidak tahu secara gamblang perjalanan spiritual Mbah Wasil, namun ia sangat meyakini bahwa dalam diri mbah Wasil ada unsur kewaliannya.
6. Totok Hermawanto, pria berusia 41 tahun, berasal dari kabupaten Nganjuk merupakan peziarah yang setiap malam jum'at menyempatkan untuk berziarah ke makam Mbah Wasil. ia bercerita awal mulanya berziarah ke makam mbah Wasil atas ajakan dari temannya pada tahun 2002.
7. Afid Arham Anggoro, berusia 15 tahun merupakan salah satu remaja yang sedang menjalankan itikaf di Masjid area wisata religi makam Mbah Wasil. Informan mengaku bahwa ia dapat mengenal Mbah Wasil lantaran ayahnya yang mengenalkannya. Sebab ayahnya semasa remaja juga sering mengunjungi makam Mbah Wasil.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode observasi, wawancara secara mendalam (*indept interview*) dan

dokumentasi. Peneliti melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi terhadap peziarah dan juru kunci makam Mbah Wasil, guna mendapatkan data-data sebagai data primer, pelengkap dan pendukung penelitian.

Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati serta menyaksikan secara langsung aktivitas yang terjadi di area makam Mbah Wasil. Peneliti juga mengamati secara langsung praktik ritual ketika informan berziarah kemudian peneliti membandingkan dengan kondisi sebelum dan sejak adanya pandemi covid-19.

Kedua, pengumpulan data melalui wawancara terhadap informan yakni peziarah dan juru kunci makam Mbah Wasil. Beberapa hal yang peneliti siapkan sebelum melakukan sesi ini yaitu mempersiapkan konsep yang jelas, membuat kerangka dan daftar pertanyaan. Wawancara dilakukan guna memperoleh beberapa data sebagai berikut:

- a. Profil dan sejarah perkembangan makam Syekh Wasil.
- b. Kondisi sebelum dan sesudah pandemi covid-19.
- c. Asumsi peziarah terhadap tokoh Syekh Wasil.
- d. Sejarah peziarah mengenal tokoh Syekh Wasil.
- e. Praktik peziarah dalam berziarah di makam Syekh Wasil.
- f. Motivasi pengunjung berziarah di Makam Mbah Wasil pada masa pandemi covid-19.

Ketiga, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi berupa referensi yang diambil dari penelitian terdahulu, beberapa arsip atau catatan yang mendukung profil dan sejarah perkembangan Makam Mbah Wasil. Selain itu,

dokumentasi juga berupa foto kegiatan para peziarah di makam Mbah Wasil pada masa pandemi covid-19.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menguraikan focus kajian dengan cara mengolah data menjadi sebuah informasi. Analisis data dalam penelitian ini yakni teknik analisis data model Miles dan Huberman. Tahapannya diawali dengan tahapan reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dibawah ini merupakan pemaparan prosedur analisis data yang peneliti gunakan:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses menyeleksi dan memilah hasil jawaban dari masing-masing informan peziarah dan juru kunci. Kemudian peneliti memilah dari berbagai jawaban mereka yang sesuai dengan konteks penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data berisi susunan informasi yang peneliti peroleh dari informan peziarah, juru kunci Makam Mbah Wasil maupun dari sumber luar. Data-data yang telah peneliti peroleh tersebut, kemudian dirangkum, di kelompokkan dan dinarasikan.

d. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan setelah proses menganalisis hasil penelitian. langkah selanjutnya, peneliti mengambil benang merah dari apa yang telah dideskripsikan diatas.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya ilmiah yang bisa dibuktikan kebenarannya sekaligus menguji data yang telah peneliti peroleh. Dalam penelitian ini, triangulasi dibutuhkan dalam proses pengecekan keabsahan data.

Triangulasi merupakan pengecekan dengan cara memeriksa ulang data.²⁹ pengecekan dapat dilakukan dengan memanfaatkan data dari luar sebagai alat perbandingan data.³⁰ Terdapat tiga strategi dalam triangulasi penelitian ini yakni triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber dilakukan untuk mencari informasi lain terkait topik penelitian dari sumber lain. Dalam penelitian ini, sumber data yang telah didapatkan melalui peziarah dan juru kunci akan peneliti bandingkan dengan sumber data yang peneliti temukan dari luar. Karena selain para peziarah dan juru kunci makam Mbah Wasil, peneliti juga mencari data dari media sosial yang memuat informasi atau berita seputar tradisi ziarah kubur di Makam Mbah Wasil.
2. Triangulasi metode dilakukan dengan cara mekolaborasikan lebih dari satu metode dalam penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga komponen tersebut dapat meningkatkan kredibilitas penelitian tradisi ziarah kubur di Makam Mbah Wasil ini.

²⁹Ibid, 135.

³⁰Bachtiar S Bahri, Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif, (*jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 10 no. 1, April, 2010), 36.

3. Triangulasi waktu dilakukan dalam waktu atau kesempatan yang berbeda. Peneliti mengamati para peziarah tidak hanya di bulan ramadhan saja, melainkan juga sebelum ramadhan. Karena pada saat ramadhan dan bulan biasa aktivitas peziarah di Makam Syekh Wasil berbeda.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan 4 tahap penelitian, yakni meliputi tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan atau pelaksanaan, tahap analisis data dan tahap penyelesaian.

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini dilakukan sebelum peneliti terjun lapangan. Berikut ini peneliti berikan rangkaian kegiatannya:

- a. Tahap ini berisi persiapan yang dimulai dari mencari informasi terkait ziarah kubur di Makam Syekh Wasil. Selain itu peneliti membuat kerangka penelitian dengan mempersiapkan jenis dan metode apa yang cocok digunakan saat penelitian. Kemudian peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi.
- b. Tahap selanjutnya yakni mengurus perizinan penelitian di wisata religi Makam Syekh Wasil. Sebelum meminta surat perizinan, peneliti harus memutuskan waktu dan lokasi penelitian yang tepat. Kemudian, peneliti melakukan proses pezininan dengan cara menemui pihak pengelola wisata makam Syekh Wasil yangmana beliau berwenang untuk memberikan izin penelitian.

c. Tahap pra-lapangan yang terakhir yakni penyusunan proposal. Kemudian dilanjutkan seminar proposal, dan revisi proposal.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memahami dan mengamati aktifitas ziarah kubur di Makam Syekh Wasil. Sebab peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data tersebut maka, peneliti harus berhubungan sosial yang baik dengan individu maupun sekelompok orang yang berada di lokasi penelitian tersebut. Di samping itu, etika dan adab selama berada di Makam Syekh Wasil harus diperhatikan dengan baik oleh peneliti.

Pada tahap ini juga, peneliti memilih informan peziarah yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Informan harus memiliki sifat yang terbuka, jujur, dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Kemudian peneliti menganalisis data yang dibutuhkan ketekunan dalam prosesnya mengobservasi dan wawancara. Dengan demikian bisa mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Data-data yang peneliti kumpulkan diolah, disusun, disimpulkan, divertifikasi dan dituangkan dalam bentuk tulisan laporan penelitian. Peneliti juga melakukan pengecekan, agar hasil penelitian ini dapat dibuktikan tingkat kepercayaannya dan validasinya. Sedangkan laporan penelitian disajikan sesuai sistematika yang dimuat dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri.